

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 75% perempuan di dunia mengalami keputihan. Di Indonesia, pada tahun 2002 sebanyak 50% perempuan pernah mengalami keputihan. Pada tahun 2003, sebanyak 60% wanita mengalami keputihan dan pada tahun 2004 70% wanita mengalami keputihan setidaknya sekali dalam seumur hidupnya. Di Jawa Tengah sekitar 65% wanita juga mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti *Trichomonas vaginalis* (Muninjaya, 2005).

Menurut Maria (2002), perempuan sering terkena jamur, terutama pada kasus keputihan. Keputihan lebih banyak terjadi ketika perempuan ada pada siklus ovulasi menjelang menstruasi. Pada masa itu terjadi peningkatan hormon estrogen. Hal ini juga menyebabkan peningkatan jumlah lendir pada vagina.

Keputihan dikalangan medis dikenal dengan istilah *leukore* atau *fluor albus*, yaitu keluarnya cairan dari vagina. Keputihan merupakan infeksi jamur *Candida* pada genitalia perempuan dan disebabkan oleh organisme seperti ragi yaitu *candida albicans*. Dalam keadaan normal, vagina memproduksi cairan yang berwarna bening, tidak berbau, tidak berwarna, jumlahnya tak berlebihan dan tidak disertai gatal.

Keputihan merupakan keluhan yang paling sering ditemukan pada perempuan. Keputihan dapat terjadi pada keadaan yang normal (fisiologis), namun dapat juga merupakan gejala dari suatu kelainan yang harus diobati (patologis) (Clayton, 2008).

Menurut Rozanah (2008), keputihan fisiologis dapat ditemukan pada bayi yang baru lahir hingga berumur kira-kira sepuluh hari, waktu *menarche*, wanita dewasa apabila dirangsang sebelum dan pada waktu koitus (*Coitus*). Keputihan patologis disebabkan adanya benda asing dalam liang senggama, gangguan hormonal, kelainan bawaan dari alat kelamin wanita, adanya kanker pada alat kelamin terutama di leher rahim.

Keputihan terdiri dari dua jenis yaitu keputihan normal dan keputihan yang tidak normal. Keputihan normal adalah apabila alat kelamin perempuan (vagina) pada saat-saat tertentu mengeluarkan lendir (*mucus*), misalnya pada saat menjelang dan sesudah haid, perempuan hamil, perempuan sesudah melahirkan dan perempuan yang sedang mengalami rangsangan seksual. Keputihan yang tidak normal terjadi apabila perempuan mulai mengeluh karena vaginanya terlalu sering mengeluarkan lendir yang berlebihan disertai bau amis, terasa pedih waktu buang air, dan kadang disertai rasa panas dan gatal (Admin, 2009).

Remaja putri umumnya bersifat kurang peduli dengan keputihan pada dirinya. Padahal seharusnya remaja lebih waspada terhadap gejala keputihan (Sianturi, 2005).

Khusus pada remaja putri, mereka harus mengetahui tentang keputihan dan penyebabnya secara dini karena menurut badan kesehatan dunia, pada masa peralihan anak-anak ke masa remaja dan dewasa terdapat perubahan-perubahan fisiologis wanita khususnya daerah organ reproduksi dan dapat menjadi masalah pada remaja jika tidak mengetahui permasalahan tersebut (Anonim, 2015).

Masa remaja mengalami perkembangan fisiologis, psikososial, kognitif, moral dan perkembangan seksual. Perubahan fisiologis pada masa remaja merupakan hasil aktivitas hormonal di bawah pengaruh sistem saraf pusat. Perbedaan fisik antara kedua jenis kelamin ditentukan berdasarkan karakteristik seks primer yaitu organ internal dan eksternal yang melaksanakan fungsi reproduktif misalnya ovarium, uterus, payudara dan penis (Wong, 2008).

Saat ini perkembangan pengobatan telah mengarah kembali ke alam (*back to nature*) karena obat tradisional lebih aman dan tidak menimbulkan efek samping. Salah satu tanaman yang telah lama digunakan oleh masyarakat untuk mengobati keputihan tersebut adalah sirih merah (*Piper crocatum*). Kandungan kimia yang terdapat dalam daun sirih merah diantaranya adalah senyawa fitokimia yakni alkaloid, saponin, tanin, flavonoid dan minyak atsiri seperti

hidroksikavicol, kavicol, kavibetol, allylprokatekol, karvakrol, eugenol, pcymene, cineole, caryofelen, kadimen estragol, terpenena, dan fenol. Kandungan minyak atsiri dalam daun tersebut dapat memberikan aktivitas antiseptik terhadap *T. vaginalis* sebagai salah satu penyebab keputihan (Manoi, 2007).

Secara empiris sirih merah dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit seperti diabetes melitus, hepatitis, batu ginjal, menurunkan kolesterol, mencegah stroke, asam urat, hipertensi, radang liver, radang prostat, radang mata, keputihan, maag, kelelahan, nyeri sendi dan memperhalus kulit (Manoi, 2007).

Selain penggunaan rebusan daun sirih secara langsung untuk mengurangi keputihan, terdapat cara lain yang lebih mudah yaitu dengan menggunakan sabun resik-v. Kandungan yang terdapat dalam sabun Resik-v adalah ekstrak daun sirih hijau, triclosan, asam laktat, cocamidopropyl betain, TEA lauryl sulfat, polysorbat 20, sodium methylparaben, pengharum, dan air yang telah dimurnikan. Kandungan ekstrak daun sirih hijau di dalam resik-v inilah yang di klaim berfungsi sebagai antifungi (Moeljanto dan Mulyono, 2003).

Penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan sabun ekstrak daun sirih mampu mengurangi keputihan dibuktikan oleh penelitian yang berjudul efikasi sabun ekstrak daun sirih untuk mengurangi gejala keputihan fisiologis. Penelitian ini menghasilkan penggunaan sabun ekstrak daun sirih selama satu minggu menunjukkan dapat

mengurangi keluhan keputihan dengan mengurangi jumlah lendir tanpa mempengaruhi flora normal, sehingga relatif aman untuk mengurangi keputihan fisiologis (Zubier,2010).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara pada tanggal 1 Desember 2015 terdapat jumlah remaja 1270 yang terdiri dari 633 remaja putra dan 637 remaja putri yang terbagi dalam 23 Rt dan 8 Rw. Disini penulis mengambil remaja putri usia 16-20 tahun yang ada di Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara yang berjumlah 287. Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 remaja putri, didapatkan bahwa 27 remaja putri diantaranya sering mengeluh keputihan.

Berdasarkan latar belakang di atas keputihan yang dialami remaja putri masih sering terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Rebusan Daun Sirih Merah Dan Sabun Resik-V Terhadap Keputihan Pada Remaja Putri di Wilayah Punggelan Banjarnegara“.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang diajukan adalah “Bagaimanakah Efektifitas Rebusan Daun Sirih Merah Dan Sabun Resik-V Terhadap Keputihan Pada Remaja Putri di Wilayah Punggelan Banjarnegara?”.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan efektifitas rebusan daun sirih merah dan sabun Resik-v terhadap keputihan pada remaja putri di wilayah Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat keputihan sebelum intervensi pada kelompok intervensi.
2. Mengetahui tingkat keputihan sesudah intervensi pada kelompok intervensi.
3. Untuk mengetahui keefektifan dari rebusan daun sirih merah dalam mengurangi keputihan.
4. Untuk mengetahui keefektifan dari penggunaan sabun Resik-V dalam mengurangi keputihan.
5. Untuk membandingkan keefektifan antara daun sirih merah dengan sabun Resik-V dalam kemampuannya mengurangi keputihan pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai cara mengurangi keputihan.

2. Bagi Responden

Remaja dapat memahami apa itu keputihan, penyebab keputihan dan cara yang dilakukan untuk menguranginya.

Dapat memberikan informasi tentang perbedaan antara rebusan daun sirih merah dan sabun ekstrak daun sirih dalam mengurangi keputihan pada remaja putri.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah khasanah dan ilmu pengetahuan untuk kesehatan reproduksi dalam keperawatan maternitas.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat dan menjadi kajian selanjutnya khususnya di bidang keperawatan.

E. Penelitian Terkait

1. Zubier, 2010 meneliti tentang “Efikasi Sabun Ekstrak Sirih Merah Dalam Mengurangi Gejala Keputihan Fisiologis”. Hasil dalam penelitian ini adalah penggunaan sabun ekstrak sirih merah hingga 1 minggu dapat mengurangi keluhan keputihan dengan mengurangi jumlah lendir tanpa mempengaruhi flora normal, sehingga relatif aman untuk mengurangi keputihan. Metode yang digunakan desain uji klinik terbuka komparatif 2 kelompok berpasangan. Persamaan dalam

penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan salah satu variabel yaitu penggunaan sabun sirih. Perbedaan penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan desain *pre experiment with pretest-posttest control group design*. Penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok yang dipilih secara random, kemudian dilakukan pre test dan post test.

2. Mustika et al, 2014 meneliti tentang “ Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Keputihan Fisiologis Di Kalangan Remaja Putri Mahasiswa Poltekkes Denpasar?”. Metode yang digunakan adalah *Kuasi Eksperimen*. Hasil penelitian tersebut adalah 5,62 % mahasiswa mengalami keputihan dan setelah penggunaan air rebusan daun sirih 94,38 % mengalami perubahan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama menggunakan air rebusan daun sirih dalam mengurangi keputihan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan menggunakan lebih dari 1 variabel dan akan dilakukan uji beda antara efektifitas dari masing-masing variabel.
3. Fatmasari, 2014 meneliti tentang “Efektifitas Rebusan Daun Sirih Merah Dalam Mengurangi Kepuritan Pada Remaja Putri Wilayah Karangpucung Purwokerto Selatan ”. Metode yang digunakan adalah *pre experiment with pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian tersebut adalah air rebusan daun sirih merah efektif untuk mengurangi keputihan pada remaja putri. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan rebusan daun sirih merah

sebagai salah satu intervensinya. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti menggunakan lebih dari dua variabel dan akan dilakukan uji beda efektifitas dari masing-masing variabel intervensi.

